

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologis, kata *religius* berasal dari bahasa Latin *religio* atau *religare*. Kata *religare* berarti mengikat kembali atau menghubungkan kembali. Dalam pengertian ini, religius menunjuk pada usaha manusia untuk mengikat kembali relasinya dengan sesuatu yang dianggap suci atau ilahi. Makna ini menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan terhadap relasi manusia ke Tuhan yang diwujudkan dengan sikap, praktik dan keyakinan agama.⁷

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, kata religius diserap dari bahasa asing *religious* (Inggris) yang berakar dari kata Latin tersebut. Secara etimologis, kata ini menunjuk pada sifat yang berkaitan dengan agama, kepercayaan kepada Tuhan, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, secara etimologis kata religius dapat dipahami sebagai sifat atau sikap yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan serta keterikatan manusia dengan nilai-nilai agama.⁸

Diterangkan pada KBBI jika arti dari religiusitas yaitu memiliki sifat keagamaan atau religi, terkait kepercayaan kepada Tuhan, sikap hidup yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami

⁷Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), 10–11.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 476.

bahwa religius tidak hanya berkaitan dengan agama sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menyangkut sikap, perilaku, dan cara hidup seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan.⁹

Dalam konteks kehidupan sosial, seseorang yang disebut religius biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti, memiliki kepercayaan kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama, menjunjung etika dan nilai moral yang rujukannya adalah dari agama, menampilkan sikap hidup yang mencerminkan iman dan spiritualitas. Dengan demikian, secara terminologis dalam bahasa Indonesia, religius mengacu pada sikap atau kualitas hidup seseorang yang mencerminkan keimanan dan ketaatan terhadap ajaran agama.¹⁰

2. Pengertian Religius Menurut Para Ahli

- a. Menurut Émile Durkheim, religius berkaitan pada praktik dan sistem kepercayaan yang terhubung terhadap beragam hal yang memiliki posisi suci. Ia menjelaskan bahwa agama dan sikap religius membentuk suatu komunitas moral yang mempersatukan para penganutnya dalam suatu kesadaran bersama.¹¹ Dengan demikian, religius dapat dipahami sebagai sikap hidup yang muncul dari keyakinan terhadap sesuatu yang suci dan diwujudkan dalam praktik keagamaan serta kehidupan sosial bersama.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-5 (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 1180.

¹⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kelima (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), s.v. "religius."

¹¹Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 44.

- b. Menurut Joachim Wach, religius merupakan respons manusia terhadap realitas yang dianggap sebagai Yang Ilahi atau Yang Mutlak. Respons religius tersebut diwujudkan dalam tiga bentuk utama, yaitu pengalaman religius, pemikiran religius, dan tindakan religius.¹² Artinya, religius tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga meliputi pengalaman spiritual, pemahaman teologis, dan praktik kehidupan beragama.
- c. Menurut Gordon W. Allport, religius merupakan orientasi batin seseorang terhadap agama yang mempengaruhi cara bersikap, berpikir serta berperilaku pada kehidupannya. Ia menjelaskan bahwa religiusitas dapat menjadi motivasi internal yang membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.¹³ Artinya, religius mencerminkan komitmen seseorang terhadap keyakinan agama yang memengaruhi seluruh aspek kehidupannya.
- d. Menurut Rodney Stark dan Charles Y. Glock, religius berkaitan dengan tingkat keterlibatan seseorang dalam agama yang mencakup beberapa dimensi, yaitu kepercayaan (belief), praktik ibadah (practice), pengalaman religius (experience), pengetahuan agama (knowledge), dan konsekuensi

¹²Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 17–20.

¹³Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: Macmillan, 1950), 56.

dalam kehidupan (consequence).¹⁴ Pendapat ini menunjukkan jika religiusitas tidak sekedar menyangkut keyakinan semata, tapi ada kaitan terhadap praktik keagamaan serta pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang.

3. Religiusitas dalam kehidupan manusia

Religiusitas adalah aspek utama pada hidup manusia sebab berkaitan terhadap hubungan manusia dan Tuhan serta cara manusia mengekspresikan iman dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak sekedar berhubungan terhadap keyakinan individu, namun berpengaruh juga terhadap perilaku sosial, nilai moral, serta pola kehidupan masyarakat. Dalam kajian ilmu agama dan sosial, religiusitas sering dipahami sebagai bentuk penghayatan manusia terhadap ajaran agama yang tercermin pada relasi terhadap Tuhan maupun dalam hubungan dengan sesama manusia.

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Inti dari religiusitas adalah relasi manusia terhadap Tuhan. Dalam perspektif keagamaan, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan spiritual untuk berelasi dengan Sang Pencipta. Relasi ini diwujudkan melalui iman, doa, ibadah, serta ketaatan terhadap ajaran agama.

Menurut *Joachim Wach*, pengalaman religius merupakan respons manusia terhadap realitas yang dianggap sebagai Yang Ilahi atau Yang Mutlak. Respons

¹⁴Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), 18–20.

tersebut dapat berupa pengalaman batin, pemikiran religius, maupun tindakan keagamaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, religiusitas menunjukkan jika manusia mempunyai kehidupan tidak sekedar dari segi fisik, tapi mempunyai juga dimensi spiritual yang arahnya terhadap Tuhan.¹⁵

Selain itu, *Gordon W. Allport* menjelaskan bahwa religiusitas adalah orientasi batin seseorang terhadap agama yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilakunya. Dalam hal ini, hubungan manusia terhadap Tuhan tidak sekedar direalisasikan lewat pelaksanaan ibadah formal semata, namun melalui juga yang dinamakan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai agama seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab.¹⁶ Dengan demikian, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan dasar dari religiusitas yang membentuk identitas spiritual seseorang serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

b. Ekspresi Religius dalam Kehidupan Sosial

Sifat dari religiusitas tidak bersifat pribadi, namun bisa juga diwujudkan pada kehidupan bermasyarakat. Beragam nilai keagamaan yang kelompok atau seseorang yakin ini seringkali tercermin dalam tradisi, budaya, serta pola kehidupan bersama.

Menurut *Émile Durkheim*, fungsi sosial dari agama begitu penting karena bisa membentuk kesatuan serta solidaritas di tengah masyarakat. Praktik-praktik

¹⁵*Joachim Wach*, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 17–20.

¹⁶*Gordon W. Allport*, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: Macmillan, 1950), 56.

religius seperti ritual, perayaan keagamaan, dan tradisi budaya yang bernuansa religius dapat memperkuat hubungan antaranggota masyarakat serta menciptakan identitas bersama dalam suatu komunitas.¹⁷

Selain itu, *Rodney Stark* dan *Charles Y. Glock* menjelaskan bahwa religiusitas juga terlihat melalui keterlibatan orang pada aktivitas sosial dan praktik keagamaan yang dipengaruhi berbagai nilai pada agama yang dianutnya. Ini mencerminkan jika religiusitas tidak sekedar berada pada tingkat kepercayaan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.¹⁸

Dalam konteks budaya lokal, ekspresi religius sering muncul dalam bentuk tradisi dan praktik budaya yang memiliki makna spiritual. Tradisi tersebut dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan iman, menghormati nilai-nilai leluhur, serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

4. Dimensi-dimensi religiusitas

a. Dimensi keyakinan (Ideological Dimension)

Dimensi keyakinan ada hubungannya terhadap tingkat kepercayaan orang mengenai berbagai ajaran dasar pada agama yang dianutnya. Setiap agama memiliki sistem doktrin yang harus diyakini oleh para penganutnya. Dalam konteks religiusitas, dimensi ini menekankan sejauh mana individu

¹⁷*Émile Durkheim*, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 44.

¹⁸*Rodney Stark* and *Charles Y. Glock*, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), 18–20.

mempercayai keberadaan Tuhan, kebenaran kitab suci, serta ajaran-ajaran teologis lainnya.

Dalam kekristenan, dimensi ini tampak dalam iman kepada Allah Tritunggal, kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, serta keyakinan terhadap kebenaran Alkitab. Keyakinan ini menjadi dasar dari seluruh kehidupan religius seseorang karena iman menentukan cara seseorang memahami realitas hidupnya.¹⁹ Dimensi keyakinan juga menunjukkan bahwa religiusitas bukan sekadar praktik lahiriah, tetapi dimulai dari komitmen batin yang mendalam kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki religiusitas yang kuat biasanya menunjukkan kepercayaan yang teguh terhadap ajaran agamanya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

b. Dimensi praktik keagamaan (Ritualistic Dimension)

Dimensi praktik keagamaan berkaitan dengan pelaksanaan ritual atau ibadah yang diajarkan dalam agama. Dimensi ini menekankan tindakan nyata yang dilakukan seseorang sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dalam kehidupan beragama praktik ini dapat berupa, doa, ibadah atau kebaktian, membaca kitab suci, mengikuti perayaan keagamaan, dan partisipasi dalam kegiatan religius. Dalam kekristenan misalnya, praktik religius terlihat dalam kebaktian minggu, doa pribadi, perjamuan kudus, serta kegiatan pelayanan gereja. Praktik-praktik ini berfungsi untuk memelihara hubungan manusia

¹⁹Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), 20.

dengan Tuhan sekaligus memperkuat kehidupan iman.²⁰ Dimensi ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak sekedar memiliki sifat internal, namun bisa direalisasikan juga melalui tindakan teratur dan nyata.

c. Dimensi Pengalaman keagamaan (Experiential Dimension)

Dimensi pengalaman religius berhubungan terhadap pengalaman subjektif seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Pengalaman ini sering kali bersifat batiniah dan personal, misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, mengalami pertolongan ilahi, merasakan damai sejahtera dalam doa, atau mengalami pertobatan.

Dalam kehidupan iman Kristen, pengalaman religius dapat berupa, pengalaman pertobatan, perasaan damai dalam doa, merasakan kehadiran Roh Kudus, pengalaman spiritual dalam ibadah. Pengalaman religius sering menjadi faktor yang memperkuat iman seseorang karena melalui pengalaman tersebut seseorang merasa berjumpa secara pribadi dengan Tuhan.²¹ Dimensi ini menekankan bahwa religiusitas tidak hanya berupa pengetahuan atau praktik formal, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam.

d. Dimensi Pengetahuan Keagamaan (Intellectual Dimension)

Dimensi pengetahuan religius berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya. Pengetahuan ini mencakup pemahaman terhadap

²⁰Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, 21.

²¹Charles Y. Glock, "On the Study of Religious Commitment," dalam *Religious Education*, ed. Robert Lee dan Martin Marty (New York: Abingdon Press, 1964), 101.

kitab suci, doktrin, sejarah agama, serta prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama tersebut.

Dalam kekristenan, dimensi ini dapat terlihat melalui, pemahaman terhadap Alkitab, pengetahuan tentang ajaran gereja, pemahaman teologi dasar, dan pengenalan terhadap sejarah gereja. Pengetahuan religius penting karena membantu seseorang memahami makna dari keyakinan dan praktik keagamaannya. Tanpa pengetahuan yang memadai, seseorang mungkin menjalankan agama secara formal tetapi tidak memahami makna yang sebenarnya.²² Dimensi ini juga sangat penting dalam pendidikan iman di gereja melalui katekisasi, pengajaran Alkitab, dan pembinaan jemaat.

e. Dimensi Konsekuensi atau Pengamalan (Consequential Dimension)

Dimensi konsekuensi berkaitan dengan dampak dari religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menunjukkan bagaimana iman memengaruhi sikap, perilaku, dan nilai moral seseorang.

Religiusitas yang sejati seharusnya menghasilkan perubahan dalam kehidupan, seperti, hidup jujur, mengasihi sesama, menolong orang yang membutuhkan, dan hidup sesuai nilai-nilai moral agama. Dalam kekristenan, dimensi ini berkaitan dengan buah iman yang tercermin dalam tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian religiusitas tidak hanya berhenti pada ibadah atau pengetahuan, tetapi menghasilkan kehidupan

²² Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, 22.

yang mencerminkan nilai-nilai iman.²³ Dimensi ini menegaskan bahwa religiusitas memiliki implikasi sosial dan etis dalam kehidupan manusia.

Dimensi-dimensi religiusitas menunjukkan bahwa kehidupan beragama merupakan realitas yang kompleks dan menyeluruh. Religiositas tidak sekedar berhubungan terhadap keyakinan kepada Tuhan, namun berkaitan juga tentang praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, serta pengaruh Iman pada kehidupan nyata.

B. Nilai Religiusitas dalam Konteks Pendidikan

Fungsi nilai religiusitas pada dunia pendidikan yaitu menjadi dasar peserta didik untuk dibentuk karakternya. Tujuan pendidikan tidak sekedar untuk transfer ilmu pengetahuan, namun mencakup juga tentang pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, serta bermoral. Menurut Thomas Lickona, cakupan dari pendidikan karakter yaitu wajib tentang nilai moral universal seperti kepedulian, tanggung jawab dan kejujuran, yang banyak hal bersumber dari nilai-nilai religius.²⁴ Dengan demikian, religiusitas menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter.

Selain itu, John Dewey menekankan jika pendidikan merupakan tahap membentuk pengalaman bermakna, termasuk pengalaman spiritual dan moral yang membentuk kepribadian peserta didik.²⁵

²³ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, 23.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–52.

²⁵ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 25.

1. Dimensi Nilai Religiusitas dalam Pendidikan

Nilai religiusitas dalam pendidikan dapat dilihat melalui beberapa dimensi berikut:

a. Dimensi Keimanan (Faith)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan sebagai dasar utama dalam kehidupan. Dalam pendidikan, hal ini diwujudkan melalui pengajaran agama dan pembinaan iman.

b. Dimensi Ibadah (Practice)

Meliputi praktik keagamaan seperti doa, ibadah, dan kegiatan spiritual lainnya yang dibiasakan dalam lingkungan pendidikan.

c. Dimensi Moral (Akhlak)

Perwujudan dari nilai religiusitas yaitu dari tindakan berwujud kedisiplinan kejujuran tanggung jawab dan kasih.

d. Dimensi Sosial

Religiusitas juga mendorong sikap peduli terhadap sesama, solidaritas, dan keadilan sosial dalam kehidupan bersama. Menurut Ninian Smart, agama memiliki berbagai dimensi seperti ritual, pengalaman, naratif, doktrin, etika, dan sosial yang semuanya dapat diintegrasikan dalam pendidikan.²⁶

2. Peran Nilai Religiusitas dalam Pendidikan

Peran penting dari nilai religiusitas pada aspek pendidikan yaitu diantaranya menjadikan siswa agar memiliki integritas moral, dijadikan sebagai

²⁶ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Scribner, 1976), 12–20.

pedoman perilaku kehidupan, mengkondisikan lingkungan pendidikan yang harmonis, dan mendorong perkembangan spiritual dari siswa. Dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, tujuan dari pendidikan yaitu menuntun semua kekuatan kodrat yang terdapat pada anak supaya anak bisa menjadi anggota masyarakat atau manusia yang memperoleh kebahagiaan secara optimal dan keselamatan.²⁷ Nilai religiusitas berperan dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Integrasi Nilai Religiusitas dalam Pendidikan

Integrasi nilai religiusitas dalam pendidikan dapat dilakukan melalui, Kurikulum (mata pelajaran agama dan nilai moral), Budaya sekolah (kebiasaan berdoa, sikap saling menghargai), Keteladanan guru, Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Menurut James Arthur, pendidikan religius yang efektif harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.²⁸

Keluaran 13:19 berbunyi:

“Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: 'Allah tentu akan memperhatikan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.'”²⁹

Ayat ini berada dalam konteks keluarnya bangsa Israel dari Mesir setelah Allah membebaskan mereka dari perbudakan melalui kepemimpinan Musa. Di tengah peristiwa besar eksodus tersebut, Alkitab secara khusus mencatat bahwa

²⁷ Ki Hajar Dewantara, Pendidikan (Yogyakarta: Taman Siswa, 1977), 14.

²⁸ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling* (London: Routledge, 2003), 89.

²⁹ Alkitab, *Keluaran* 13:19.

Musa membawa tulang-belulang Yusuf. Penyebutan ini tampaknya sederhana, tetapi secara teologis memiliki makna yang sangat dalam. Penulis Kitab Keluaran sengaja memasukkan peristiwa ini untuk menunjukkan bahwa karya penyelamatan Allah merupakan penggenapan janji yang telah disampaikan berabad-abad sebelumnya kepada para leluhur Israel.³⁰

4. Latar Belakang Historis Keluaran 13:19

Permintaan Yusuf agar tulang-belulanganya dibawa keluar dari Mesir pertama kali dicatat dalam Kejadian 50:24–25. Menjelang kematiannya, Yusuf menyatakan keyakinannya bahwa Allah suatu saat akan mengunjungi umat-Nya dan membawa mereka kembali ke tanah yang telah dijanjikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Oleh sebab itu, ia meminta keturunannya bersumpah untuk tidak membiarkan tulang-belulanganya tetap berada di Mesir.³¹

Permintaan tersebut baru digenapi sekitar empat abad kemudian ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Walaupun generasi telah berganti, sumpah kepada Yusuf tetap diingat dan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Israel memandang janji kepada leluhur sebagai tanggung jawab bersama yang harus dipenuhi. Tindakan Musa membawa tulang-belulang Yusuf menjadi bukti bahwa umat Allah menghargai warisan iman para pendahulu mereka.³²

³⁰ Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*, The Old Testament Library (Philadelphia: Westminster Press, 1974), 224–225.

³¹ Alkitab, *Kejadian* 50:24–25.

³² John I. Durham, *Exodus*, Word Biblical Commentary, vol. 3 (Waco, TX: Word Books, 1987), 179–181.

5. Makna Teologis Membawa Tulang-Belulang Yusuf

a. Kesetiaan Allah terhadap Janji Perjanjian

Makna utama dari Keluaran 13:19 adalah kesetiaan Allah dalam menggenapi janji-Nya. Yusuf meninggal sebelum bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, tetapi ia tetap percaya bahwa Allah akan menggenapi firman-Nya. Ketika Musa membawa tulang-belulang Yusuf, tindakan itu menjadi bukti nyata bahwa janji Allah tidak pernah gagal sekalipun membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk digenapi.³³

Victor P. Hamilton menjelaskan bahwa permintaan Yusuf bukan didasarkan pada keinginan sentimental terhadap tanah kelahirannya, melainkan merupakan pengakuan iman bahwa masa depan Israel berada dalam tangan Allah yang setia kepada perjanjian-Nya. Dengan demikian, tulang-belulang Yusuf menjadi lambang pengharapan akan penggenapan janji Allah.³⁴

b. Penghormatan terhadap Leluhur

Keluaran 13:19 juga memperlihatkan adanya penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Musa tidak mengabaikan pesan Yusuf walaupun telah berlalu ratusan tahun. Sebaliknya, ia memastikan bahwa tulang-belulang Yusuf dibawa bersama bangsa Israel menuju tanah perjanjian.

³³ Terence E. Fretheim, *Exodus*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox Press, 1991), 150–151.

³⁴ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18–50*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 709–711.

Penghormatan tersebut bukanlah bentuk penyembahan kepada Yusuf. Bangsa Israel tidak memberikan korban kepada Yusuf, tidak memohon pertolongan kepadanya, dan tidak menganggap tulang-belulangunya memiliki kuasa ilahi. Yang dihormati adalah iman, jasa, dan warisan rohani Yusuf sebagai bagian dari sejarah penyelamatan Allah.³⁵

c. Tulang-Belulang sebagai Simbol Memori Iman

Dalam perjalanan keluar dari Mesir, tulang-belulang Yusuf berfungsi sebagai pengingat bahwa Allah tetap bekerja dalam sejarah umat-Nya. Setiap generasi diingatkan bahwa mereka sedang mengalami penggenapan janji yang telah dipercayai oleh Yusuf jauh sebelum mereka lahir. Oleh karena itu, tulang-belulang Yusuf menjadi simbol memori iman, yaitu sarana untuk mengingat kesetiaan Allah, bukan objek penghormatan religius.³⁶

6. Relevansi Keluaran 13:19 dengan Tradisi *Ma'nene'*

Apabila dikaitkan dengan Tradisi *Ma'nene'* di Toraja, terdapat beberapa nilai yang dapat dipahami secara positif.

Pertama, nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Dalam Tradisi *Ma'nene'*, keluarga berkumpul untuk membersihkan makam, mengganti pakaian jenazah, serta mengenang jasa orang tua dan leluhur. Nilai penghormatan ini memiliki kesamaan dengan tindakan Musa yang membawa tulang-belulang Yusuf sebagai bentuk penghargaan terhadap pesan terakhir

³⁵ Douglas K. Stuart, *Exodus*, New American Commentary, vol. 2 (Nashville: Broadman & Holman, 2006), 331–333.

³⁶ Brevard S. Childs, *The Book of Exodus*, 225–226.

seorang leluhur yang beriman. Dalam kedua konteks tersebut, keluarga menunjukkan bahwa hubungan dengan orang tua tidak berhenti karena kematian, melainkan tetap dikenang melalui sikap hormat dan rasa syukur.³⁷

Kedua, nilai kesatuan keluarga. Tradisi *Ma'nene'* mempertemukan seluruh anggota keluarga, baik yang tinggal di kampung maupun di perantauan. Demikian pula tulang-belulang Yusuf menjadi simbol yang menyatukan bangsa Israel dalam perjalanan menuju tanah perjanjian. Dengan demikian, baik Tradisi *Ma'nene'* maupun kisah Yusuf sama-sama memperlihatkan pentingnya memelihara solidaritas keluarga dan identitas bersama.³⁸

Ketiga, nilai pewarisan sejarah kepada generasi muda. Dalam pelaksanaan *Ma'nene'*, generasi muda diperkenalkan kepada sejarah keluarga, silsilah, dan perjuangan para leluhur. Demikian pula kisah Yusuf mengajarkan bangsa Israel agar tidak melupakan karya Allah dalam sejarah nenek moyang mereka. Kedua praktik tersebut memiliki fungsi edukatif karena membantu generasi berikutnya memahami identitas dan asal-usul mereka.³⁹

7. Perbedaan Teologis antara Keluaran 13:19 dan Tradisi *Ma'nene'*

Walaupun terdapat kesamaan nilai, terdapat pula perbedaan yang sangat mendasar. Keluaran 13:19 tidak menceritakan adanya pembukaan makam secara berkala ataupun ritual penghormatan terhadap jenazah. Tulang-belulang Yusuf dipindahkan satu kali untuk memenuhi sumpah yang pernah diucapkannya,

³⁷ John I. Durham, *Exodus*, 180–181.

³⁸ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18–50*, 710.

³⁹ Terence E. Fretheim, *Exodus*, 151.

kemudian dikuburkan di Sikhem setelah bangsa Israel memasuki tanah Kanaan (Yosua 24:32). Fokus Alkitab bukan pada ritual terhadap jenazah, melainkan pada kesetiaan Allah terhadap janji-Nya.⁴⁰

Sebaliknya, Tradisi *Ma'nene'* merupakan tradisi budaya Toraja yang dilakukan secara berkala dengan membuka liang kubur, membersihkan jenazah, mengganti pakaian, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Dari sudut pandang iman Kristen, praktik tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi budaya apabila dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur, penguatan solidaritas keluarga, dan ungkapan syukur kepada Allah. Namun praktik tersebut tidak boleh berkembang menjadi penyembahan terhadap roh leluhur atau keyakinan bahwa orang yang telah meninggal memiliki kuasa ilahi, karena penyembahan menurut Alkitab hanya ditujukan kepada Allah semata.⁴¹

Dengan demikian, Keluaran 13:19 memberikan dasar teologis bahwa penghormatan kepada leluhur bukanlah hal yang dilarang apabila ditempatkan secara benar. Yang ditekankan Alkitab adalah kesetiaan kepada Allah, penghargaan terhadap warisan iman para pendahulu, dan pemeliharaan identitas umat melalui ingatan akan karya penyelamatan Allah dalam sejarah.

⁴⁰ Alkitab, *Yosua* 24:32.

⁴¹ Douglas K. Stuart, *Exodus*, 332–333.

C. Teori Tentang Budaya dan Tradisi Lokal

1. Pengertian Budaya

Dari segi etimologis kata *budaya* totalnya adalah dari bahasa Sansekerta yaitu "*buddhayah*", bentuk jamak dari *buddhi* yang definisinya adalah budi atau akal. Dalam bahasa Latin, istilah yang sering disejajarkan dengan budaya adalah *colere*, yang berarti mengolah atau memelihara, yang selanjutnya berkembang menjadi *culture* pada bahasa Inggris. Secara umum, budaya dimengerti merupakan hasil dari cipta, akal, karsa dan rasa dari manusia. Namun dalam antropologi, budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya, tetapi sebagai keseluruhan sistem kehidupan manusia.⁴²

Dalam kajian antropologi, para ahli mengemukakan bahwa setiap kebudayaan di dunia mempunyai berbagai unsur yang sifatnya umum. Semua unsur ini menjadi komponen dasar yang membentuk sistem kehidupan suatu masyarakat. Salah satu rumusan yang paling dikenal dikemukakan oleh *Koentjaraningrat*, yang menyebutkan terdapat sejumlah tujuh unsur kebudayaan universal diantaranya:

a. Sistem Religi dan Kepercayaan

Unsur ini mencakup keyakinan manusia terhadap kekuatan adikodrati, Tuhan, roh leluhur, serta sistem upacara dan praktik keagamaan. Religi berfungsi memberi makna hidup, pedoman moral, dan penjelasan tentang realitas yang tidak terjangkau akal manusia.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Meliputi struktur sosial, sistem kekerabatan, perkawinan, kepemimpinan, serta lembaga sosial. Unsur ini mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat dan menjaga keteraturan sosial.

c. Sistem Pengetahuan

Berisi pengetahuan masyarakat tentang alam, tumbuhan, hewan, tubuh manusia, ruang dan waktu, serta berbagai keterampilan hidup. Pengetahuan ini diwariskan melalui proses belajar dan pengalaman.

d. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dan sistem simbol yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, nilai, dan perasaan. Bahasa juga menjadi media pewarisan budaya dari generasi ke generasi.

e. Kesenian

Kesenian merupakan perwujudan manusia tentang rasa keindahan, baik itu dalam bentuk seni suara, rupa, sastra dan tari. Identitas dan nilai budaya bisa diekspresikan melalui seni.

f. Sistem Mata Pencarian Hidup

Cakupan dari unsur ini yaitu mengenai Bagaimana cara manusia mencukupi kebutuhannya, seperti dengan bertani, berburu, beternak, berdagang, dan bentuk ekonomi yang lainnya.

g. Sistem Teknologi dan Peralatan

Mencakup semua teknik dan alat yang manusia gunakan dalam mengelola alam serta mempertahankan hidup, seperti rumah, pakaian, alat produksi, dan transportasi.⁴³

2. Tradisi Sebagai Ekspresi Budaya

Kata *tradisi* asalnya adalah pada bahasa latin *traditio*, dari kata kerja *tradere* yang definisinya “menyerahkan”, “mewariskan”, atau “meneruskan”. Secara etimologis, tradisi merujuk terhadap hal yang diwariskan antara generasi, baik pada bentuk nilai, kebiasaan, ajaran, maupun praktik hidup. Dalam pengertian ini, tradisi tidak hanya menyangkut kebiasaan, tetapi juga mencakup proses pewarisan yang berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan tradisi sebagai berikut:

a. Edward Shils

Dijelaskan *Edward Shils*, tradisi merupakan semua hal yang diwariskan atau ditransmisikan dari zaman dulu sampai sekarang. Tradisi mencakup kepercayaan, praktik, simbol, dan institusi yang dipertahankan karena memiliki makna bagi suatu komunitas.⁴⁴ Shils menekankan bahwa tradisi bukan hanya warisan pasif, tetapi sesuatu yang terus dipelihara dan dimaknai ulang dalam konteks sosial yang berubah.

⁴³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165–170.

⁴⁴ Edward Shils, *Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1981), 12.

b. Koentjaraningrat

Menurut *Koentjaraningrat*, tradisi adalah bagian kebudayaan yang tersusun dari norma, nilai, serta adat istiadat yang diwariskan di masyarakat secara turun-temurun.⁴⁵ Tradisi menjadi pedoman perilaku dan membentuk identitas kolektif suatu kelompok.

c. Anthony Giddens

Anthony Giddens menjelaskan bahwa tradisi adalah praktik *sosial* yang diulang-ulang dan diteruskan secara historis, yang berfungsi memberikan stabilitas dan kesinambungan dalam kehidupan sosial.⁴⁶ Tradisi membantu masyarakat mempertahankan identitasnya di tengah perubahan zaman.

3. Hubungan Agama dan Budaya

a. Agama

Menurut *Clifford Geertz*, arti dari agama adalah sebuah sistem simbol dengan fungsi membangun motivasi dan kondisi hati yang kuat bertahan lama dan menyeluruh pada diri manusia melalui perumusan konsepsi tentang tatanan keberadaan serta konsepsi itu dibungkus lewat aura faktualitas hingga motivasi dan suasana hati itu terlihat nyata.⁴⁷ Pada pandangan ini dilihat jika agama tidak sekedar berhubungan terhadap kepercayaan kepada Tuhan, namun membentuk cara manusia juga memahami realitas dan menjalankan kehidupan.

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

⁴⁶ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 37.

⁴⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 90.

b. Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan jika budaya merupakan semua sistem tindakan, gagasan, serta hasil karya dari manusia pada kehidupan bermasyarakat dan budaya merupakan milik dari manusia lewat belajar.⁴⁸ Budaya mencakup adat istiadat, nilai, norma, bahasa, seni, dan tradisi.

Hubungan antara agama dan budaya dapat dipahami melalui beberapa pendekatan berikut:

1) Agama sebagai Bagian dari Budaya

Dalam perspektif antropologi, agama sering dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan. *Edward Burnett Tylor* menjelaskan jika agama adalah bagian pada sistem kebudayaan yang di masyarakat telah berkembang.⁴⁹ Agama hadir dalam bentuk simbol, ritus, dan praktik yang dipengaruhi oleh konteks budaya tertentu. Jadi agama tidak muncul pada ruang kosong, melainkan selalu terungkap melalui bahasa dan simbol budaya.

2) Agama Mempengaruhi dan Membentuk Budaya

Sebaliknya, agama juga memiliki kekuatan normatif yang membentuk budaya. *Max Weber* dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama Protestan memengaruhi

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 72.

⁴⁹ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, vol. 1 (London: John Murray, 1871), 424.

etos kerja dan perkembangan sistem ekonomi modern.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi motor transformasi sosial dan budaya.

3) Hubungan Dialektis antara Agama dan Budaya

Hubungan agama dan budaya bersifat dialektis (saling memengaruhi). Paul Tillich menyatakan bahwa “agama adalah substansi budaya dan budaya adalah bentuk agama.”⁵¹ Artinya, Agama memberi makna terdalam (substansi) bagi budaya, Budaya menjadi media ekspresi konkret dari agama. Dalam konteks ini, praktik keagamaan selalu terwujud dalam bentuk budaya tertentu, sementara budaya memperoleh orientasi nilai dari agama.

⁵⁰ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, trans. Talcott Parsons (New York: Scribner, 1958), 47.

⁵¹ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 42.